

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lahirnya Kurikulum 2013 memunculkan paradigma baru dalam pendidikan sejarah. Fungsi pelajaran sejarah sebagai sarana membangun memori kolektif diperkaya dengan fungsi-fungsi kekinian sebagai respon terhadap perkembangan zaman, sekaligus pelajaran yang berperan penting dalam menumbuhkembangkan wawasan dan karakter kebangsaan (Mulyana dan Darmiasti, 2009, hlm. 79). Hal inilah yang membuat pelajaran sejarah akan selalu diwarnai oleh berbagai kepentingan dan ideologi politik kenegaraan, dalam konteks Kurikulum 2013 hal ini berlaku terutama untuk pelajaran Sejarah Indonesia. Mata pelajaran Sejarah Indonesia memiliki arti yang strategis, yaitu sebagai pembentuk watak dan peradaban Bangsa Indonesia yang bermartabat serta memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini dipahami mengingat Sejarah Indonesia akan dijadikan sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan kekuatan untuk membangun semangat kebangsaan dan persatuan, meskipun didalam proses pembelajarannya tetap dikembangkan cara berpikir sejarah dengan mengutamakan konsep waktu, ruang, perubahan, dan keberlanjutan yang menjadi keterampilan dasar dalam mempelajarinya (Permendikbud No. 59, hlm. 421-422). Pelajaran sejarah menjadi sarana yang menghubungkan masa lalu dengan berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia pada saat ini. Berkaitan dengan itulah, pembelajaran sejarah semestinya menjadi media yang menjembatani relasi setara antara laki-laki dan perempuan dengan berkaca pada peristiwa masa lalu.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik hasil sensus penduduk Bulan September tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270, 20 juta jiwa, dan 133,5 juta diantaranya adalah perempuan. Hal ini menjadi potensi yang besar dalam mencapai kemajuan dan kehidupan yang lebih berkualitas. Dalam hal inilah muncul isu-isu keadilan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan. Dalam risalahnya, ACDP Kemendikbud

menyebutkan bahwa mencapai kesetaraan dalam kesempatan belajar serta pencapaian hasil belajar untuk laki-laki maupun perempuan merupakan tantangan utama pemerintah Indonesia (ACDP Kemendikbud, 2013, hlm. 2). Kurikulum memiliki peran pokok dalam menjamin bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang setara dalam mencapai keberhasilan dan memasuki jenjang yang lebih tinggi (ACDP Kemendikbud, 2013, hlm.3). Namun demikian, bias gender dalam kurikulum dan materi pembelajaran masih banyak ditemukan, termasuk dalam pelajaran sejarah. Melalui tulisannya, Mills (1994, hlm. 3) mengemukakan bahwa *history is a study of the contribution of all people and a balanced picture of the past. Without knowing the contribution of all people we miss out on being able to produce a better future*. Sejarah memberikan pemahaman bahwa peradaban manusia dibentuk oleh laki-laki dan perempuan, hanya saja peradaban manusia lebih banyak di pandang dari sudut pandang kaum yang berkuasa dan mereka adalah laki-laki. Sebagian besar sejarah ditulis oleh orang-orang yang peduli dengan politik, urusan luar negeri, ekonomi, kegiatan militer dan pemerintahan. Sudut pandang ini tentu saja secara otomatis mengecualikan perempuan, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan perempuan cenderung diabaikan.

Pendapat lain mengenai posisi perempuan terlihat dalam tulisan Levstik (2009) mengemukakan bahwa masih terdapat “marjinalisasi” terhadap posisi perempuan dalam perjalanan sejarah sebuah bangsa dan hal itu berdampak pada minimnya porsi perempuan dalam bidang kajian pendidikan sejarah. Hal ini tentu saja menjadi bahan menarik untuk di analisis terkait munculnya paradigma baru dalam pendidikan sejarah, yaitu memunculkan tokoh-tokoh yang selama ini terpinggirkan dalam sejarah dan pendidikan sejarah.

Perempuan sebagai sebuah realitas selalu memiliki eksistensi sepanjang peradaban manusia, namun bagaimana cara pandang terhadap eksistensi itulah yang selalu berkembang, tergantung pada masyarakatnya. Konstruksi perempuan berkembang sesuai peradaban manusia, pada masyarakat kuno, perempuan disimbolkan melalui penokohan pada dewa-dewi yang mewakili perempuan yang identik dengan kelembutan, kecantikan, dan kesuburan. Perbedaan perlakuan

Euis Iskantini, 2024

PEREMPUAN DALAM NARASI BUKU TEKS SEJARAH SMA

(Analisis Wacana Terhadap Buku Teks Sejarah Indonesia Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap perempuan muncul dalam sejarah Yunani Kuno. Meskipun dalam berbagai mitologi Yunani dewa-dewa perempuan menempati posisi yang dihormati, tidak demikian halnya pada saat masa pemerintahan raja-raja Yunani. Hal ini tergambar dalam kisah Odysseus yang menyebutkan bahwa kaum wanita menjadi kelompok masyarakat yang terpinggirkan, dan rentan dieksploitasi terutama para perempuan yang berada di pihak yang kalah dalam peperangan (Engels, 1908, hlm. 33).

Konstruksi lain mengenai perempuan muncul dalam kitab suci, pada masyarakat Barat sebelum Renaissance terdapat penafsiran yang memarjinalkan perempuan dalam sejarah manusia (Budi dan Hajianti, 2019). Pada ilmu sosial, wacana tentang eksistensi perempuan berkembang seiring dengan munculnya gagasan mengenai feminisme pada awal abad ke-20. Perkembangan feminisme berpengaruh besar terhadap arah historiografi yang berpihak pada perempuan (Stuard, 1987, hlm. XIV). Berkembangnya madzhab historiografi Annales dengan “sejarah total”nya memberikan paradigma yang lebih baru dalam historiografi. Sejarah konvensional yang didominasi oleh tema-tema politik dan militer yang identik dengan dunia laki-laki, membuat historiografi lebih bersifat *androcentric* (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 115).

Munculnya paradigma baru penulisan sejarah membuka peluang bagi terciptanya “sejarah dari kalangan bawah” (Burke, 2015, hlm. 73) atau di sebut juga *the new history*, dimana historiografi jenis ini menggunakan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang lebih membangun daya kritis dan analisis secara mendalam. Secara lebih lengkap Mulyana (2009, hlm. 82) mengintisarikan ciri-ciri sejarah yang baru (*the new history*) dari Burke:

1. Sejarah menekankan pada aktifitas manusia
2. Sejarah ditulis dengan analisis struktur
3. Menulis dari “orang-orang bawah” atau orang-orang biasa dan pengalamannya dari perubahan.
4. Sumber sejarah tidak hanya dokumen, tetapi dapat juga menggunakan sumber lain seperti sumber lisan.

5. Objektivitas sejarah tidak didasarkan oleh dokumen, tetapi oleh kerangka berpikir si peneliti.

Kajian-kajian baru dalam sejarah berkembang seiring dengan timbulnya teori kritis. Tulisan Segall, Trofanenko, dan Schmitt (2018), memberikan gambaran bahwa paradigma baru tersebut muncul seiring dengan teori kritis yang melahirkan pedagogi kritis dengan kerangka dasar filsafat post modernisme yang mengkritisi sistem pendidikan konvensional yang melanggengkan kekuasaan hegemonik pihak yang berkuasa. Diantara isu-isu yang dikemukakan oleh teori kritis adalah isu-isu ras dan gender. Teori kritis berusaha menyoroiti sejauh mana masalah tersebut dikonstruksi secara sosial dalam hubungan kekuasaan dan dominasi.

Tulisan Supriatna (2017, hlm. 119) memberikan gambaran bahwa dalam sejarah konvensional yang berbasis antroposentris yang dibangun oleh teori modernisme, tidak memberi ruang lebih banyak untuk memasukkan masyarakat bawah dan terpinggirkan sebagai pelaku sejarah. Posisi mereka kalah oleh *the great figures* yang dianggap memiliki peran besar dalam menentukan perjalanan sejarah sebuah bangsa. Penelitian Dr. Levstik menjadi bukti yang tidak terbantahkan bahwa di beberapa negara narasi tentang perempuan belum mendapatkan tempat yang layak dalam sejarah perjalanan sebuah bangsa. Jikapun ada, maka peran perempuan dalam perjalanan sejarah hanya sebagai pelengkap saja, belum menjadi narasi utama dalam penentu perubahan bangsa

Di Indonesia, historiografi perempuan dapat dikatakan masih sangat minim. Perkembangan budaya dan agama Hindu-Buddha, meluasnya pengaruh Islam, perubahan sosial ekonomi pada masa kolonial serta penetrasi budaya kolonial tidak hanya berpengaruh terhadap laki-laki, melainkan juga kepada kaum perempuan. Namun narasi tentang respon masyarakat Indonesia terhadap berbagai perubahan tersebut tetap berlangsung di sekitar laki-laki. Munculnya tokoh-tokoh perempuan yang berkuasa pada masa kerajaan-kerajaan tradisional serta lahirnya perempuan berpengaruh dalam perkembangan pendidikan masyarakat pada masa kolonial belum menghilangkan kesan “androsentrisme” historiografi Indonesia.

Pada kegiatan belajar mengajar, terdapat banyak hal yang harus dipersiapkan, diantaranya rencana pembelajaran, sumber dan bahan ajar, media, metode maupun alat evaluasi. Salah satu sumber belajar yang dipergunakan adalah buku teks. Buku teks menjadi sumber belajar yang penting baik untuk pembelajaran di kelas maupun di rumah. Permendikbud No. 8 tahun 2018 menjelaskan bahwa buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Sebagai salah satu media yang menunjang proses pembelajaran, buku teks dipergunakan oleh guru dan peserta didik untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar di kelas (Supriatna, 2007).

Buku teks juga menjadi salah satu bentuk historiografi. Sebagai sebuah hasil dari historiografi, buku teks semestinya mengikuti kaidah historiografi pada umumnya yang bersifat kritis dan analitis, meskipun buku teks hakikatnya adalah historiografi yang dipakai untuk kepentingan pendidikan (Mulyana, 2013). Kedudukan penting buku teks dalam proses pembelajaran, belum diikuti oleh kualitas dari buku teks tersebut. Hal ini dikarenakan, tulisan dalam buku teks merupakan pengulangan dari buku-buku sejarah yang sudah ditulis sebelumnya atau ditulis berdasarkan sumber sekunder (Mulyana, 2017). Menurut Mulyana, historiografi pada buku teks idealnya harus bersifat kritis dan analitis, karena buku teks pelajaran di sekolah merupakan salah satu hasil dari historiografi.

Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana sebuah buku teks pelajaran mewakili kepentingan kelompok yang selama ini berperan besar dalam perjalanan bangsa namun cenderung terpinggirkan dalam catatan sejarah. Penelitian tentang kajian kajian perempuan dalam pendidikan telah banyak dilakukan, namun penelitian yang mengkhususkan pada kajian peran perempuan dalam buku teks sejarah relatif masih sedikit, demikian juga penelitian tentang buku teks telah banyak dilakukan. Penelitian tentang buku teks biasanya akan mengambil pemaknaan yang terkandung didalam buku teks tersebut.

Selama ini pemaknaan yang dijadikan kajian buku teks mayoritas masih berkisar pada aspek politik, seperti nasionalisme, militerisme seperti yang

tergambar pada tulisan Kurniawan dan Suwirta (2016) “Ideologi Konsep Reformasi dalam Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah di Sekolah”, Hieronymus Purwanta (2013) “Militer dan Konstruksi Identitas Nasional : Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Masa Orde Baru”, atau disertasi Darmawan (2019) “Pendidikan Nasionalisme Dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Sekolah Menengah Atas Masa Orde Baru dan Reformasi di Indonesia”. Penelitian yang mengangkat tema tentang perempuan dilakukan oleh Niken Pranandari (2018) melalui tesis “Bias Gender dan Marginalisasi Perempuan dalam Buku Teks Sejarah SMA (Sebuah Studi analisis Wacana Pada Buku Teks Sejarah Indonesia SMA Kelas X).” Penelitian lain dilakukan Fachrurozi dan Armiyati (2020) “Gender Biased In The History Textbooks For XI Students Senior High School,” yang tertuang dalam prosiding *International Conference of Social Science and Education* ke-4 di Yogyakarta tahun 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian terdahulu karena fokus pada penelitian terhadap narasi perempuan yang terdapat dalam buku teks Sejarah Indonesia kelas X, XI, dan XII. Jika pada penelitian sebelumnya narasi yang diangkat dalam buku teks mayoritas berfokus pada pemaknaan yang berkaitan politik dan ideologi , penelitian ini lebih fokus pada narasi perempuan yang diangkat dalam buku teks Sejarah Indonesia yang menjadi sejarah resmi yang disusun oleh pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang dan identifikasi masalah penelitian diatas, rumusan permasalahan penelitian ini yaitu “Bagaimana Perempuan dinarasikan dalam Buku Teks Sejarah SMA”.

Atas dasar permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana konstruksi perempuan dalam narasi buku teks Sejarah Indonesia pada masa Praaksara hingga masa Islam?

2. Bagaimana konstruksi perempuan dalam narasi buku teks Sejarah Indonesia pada masa Kolonialisme hingga Pergerakan Nasional?
3. Bagaimana konstruksi perempuan dalam narasi buku teks Sejarah Indonesia pada masa Kemerdekaan hingga masa Reformasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan dalam buku teks sejarah SMA. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis konstruksi perempuan dalam narasi buku teks Sejarah Indonesia pada masa Praaksara hingga masa Islam.
2. Menganalisis konstruksi perempuan dalam narasi buku teks Sejarah Indonesia pada masa Kolonialisme hingga Pergerakan Nasional.
3. Menganalisis konstruksi perempuan dalam narasi buku teks Sejarah Indonesia pada masa Kemerdekaan hingga masa Reformasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, manfaat teoritis dan praktis:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian analisis wacana tentang kajian perempuan dalam buku teks pelajaran sejarah di SMA.

1.4.2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan, memberikan kontribusi bagi guru untuk mengkaji terlebih dahulu buku teks yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran.
- b. Penelitian ini diharapkan, memberikan manfaat terhadap upaya perbaikan dan pengembangan konten buku teks sejarah agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

- c. Penelitian ini diharapkan, memberikan kontribusi kepada pemerintah atau kelembagaan pendidikan lainnya untuk menjadi bahan kajian untuk selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Penulisan tesis ini mengacu pada sistematika penulisan yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia dengan rincian sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang menjadi awal dari penelitian ini. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian yang memuat permasalahan dalam pendidikan sejarah dan buku teks terkait dengan kedudukan mata pelajaran sejarah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini. Kemudian merumuskan fokus permasalahan yang diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian mengenai fokus yang akan diteliti. Sementara itu, tujuan penelitian disusun dengan menyesuaikan pada rumusan masalah, serta manfaat penelitian yang terbagi pada manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menjadi landasan teoritis bagi penelitian ini. Kajian pustaka dalam penelitian ini berisi tentang teori dan konsep-konsep yang relevan dengan tema penelitian, dalam hal ini teori tentang feminisme dan teori kritis, konsep gender, perempuan dan buku teks serta analisis wacana. Pada bagian lain di bab ini dipaparkan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, baik berupa tesis, disertasi, atau berbagai tulisan dalam jurnal nasional maupun internasional.

Bab III Metode Penelitian, pada bagian ini dijelaskan metode penelitian beserta beberapa komponen lainnya diantaranya desain penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu hasil penelitian yang memaparkan bagaimana penulis buku teks Sejarah Indonesia memaparkan narasi tentang perempuan dalam materi yang terdapat didalam buku teks Sejarah Indonesia kelas X, XI, dan XII Kurikulum 2013. Bagian kedua merupakan pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan analisis wacana

kritis terhadap narasi perempuan dalam penulisan buku teks Sejarah Indonesia kurikulum 2013.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi yang berisi tentang simpulan dari berbagai temuan dan pembahasan serta berbagai saran yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian, dan atau peneliti berikutnya.